

PERAN FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT DAN INDEPENDENSI KOMITE DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN DI SEKTOR INFRASTRUKTUR

Tika Prastyawati¹, Rahman Anshari², Muhammad Iqbal Pribadi³
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email : 2111102431209@umkt.ac.id

Received : June 14 th 2025	Revised : July 15 th 2025	Accepted : Sept 30 th 2025
---------------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------------

ABSTRACT

The level of responsibility and transparency of a company is reflected in the quality of its financial reporting, especially in the infrastructure industry which faces significant financial risks and involves large-scale projects. This study aims to investigate the effect of audit committee independence and meeting frequency on the quality of financial reporting in infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2020 and 2023. The methodology used in this research is quantitative with a multiple linear regression analysis approach. The sample determination was carried out using purposive sampling method, which resulted in 108 observation data. The findings of the analysis show that the frequency of audit committee meetings has a significant and positive effect on the quality of financial reporting, while the level of independence of the audit committee does not show a significant impact. These results indicate that, compared to committee independence, the intensity of audit committee meetings has a greater influence in improving the effectiveness of supervision and accuracy of financial statement presentation. This research reinforces the active role of audit committees as part of the corporate governance mechanism, both theoretically and practically.

Keywords: *Audit Committee Meeting Frequency, Committee Independence, Financial Reporting Quality, Corporate Governance.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, Laporan keuangan adalah bagian yang sangat penting dari dunia bisnis karena menjadi alat utama dalam komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, regulasi serta masyarakat umum. Laporan keuangan yang baik sangat dipengaruhi oleh seberapa relevan, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan informasinya sehingga dapat membantu pengambilan keputusan ekonomi yang bijak (Andriani et al., 2019). Dalam sektor infrastruktur yang identik dengan proyek besar dan risiko tinggi, kualitas pelaporan menjadi sangat krusial mengingat keterlibatan dana publik dan swasta. Transparansi dan Akuntabilitas pelaporan dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan, khususnya

peran komite audit (McDonough & Yan, 2024). Dua faktor penting dalam frekuensi rapat komite audit dan independensi komite audit. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas fungsi pengawasan serta berperan dalam mencegah terjadinya praktik manipulasi dalam pelaporan akuntansi. (Gebrayel et al., 2018), dan independensi komite yang mendukung objektivitas dalam penyusunan laporan keuangan (Klein, 2002).

Kecurangan laporan keuangan di sektor infrastruktur, khususnya pada perusahaan konstruksi, menjadi isu serius dalam tata kelola keuangan. Berdasarkan laporan Association of Certified Fraud Examiners (2022), perusahaan konstruksi menempati posisi

tertinggi dalam kasus fraud laporan keuangan, yakni sebesar 18 % dari total kasus kecurangan. Fraud sendiri merupakan tindakan curang dilakukan untuk keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara yang tidak adil dan menyesatkan (Erlien Nurliasari & Achmad, 2020). Berita Kompasiana tahun 2024 menjelaskan bahwa kasus besar rekayasa laporan keuangan PT Waskita Karya, akibat pencatatan pendapatan fiktif dan proyek bodong selama 2018-2021, yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp 202 miliar, dimana baru 34% kerugian yang berhasil dipulihkan (Nuari, 2024). Kasus tersebut tidak hanya mencoreng reputasi perusahaan tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan investor. Meskipun telah ditetapkan berbagai mekanisme pengawasan, masih terdapat kelemahan dalam pengendalian dan tata kelola pelaporan keuangan. Yang memungkinkan terjadinya kasus serupa.

Kualitas laporan keuangan merujuk pada tingkat kemampuan laporan tersebut dalam menyampaikan informasi keuangan penting serta bernilai guna bagi pengguna informasi. (Zeloven et al., 2023). Tujuan utama dari pelaporan keuangan yang berkualitas adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan serta melindungi kepentingan pemilik perusahaan. Hal ini tercermin dalam kemampuan laporan keuangan untuk menggambarkan profitabilitas, memprediksi kinerja masa depan, serta memenuhi karakteristik kualitatif informasi, termasuk pengungkapan yang jelas dan menyeluruh. (Digdowiseiso et al., 2022).

Komite audit berperan mendukung dewan komisaris dalam mengawasi tata kelola perusahaan manajemen risiko, serta pelaporan keuangan. Berdasarkan Pasal 10 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55 tahun 2015, komite audit memiliki tanggung jawab untuk meninjau laporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap peraturan, memberikan pendapat independen

dalam konflik dengan auditor eksternal, serta memberikan saran kepada dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Efektivitas pengawasan komite audit sangat ditentukan oleh intensitas dan kualitas aktivitasnya, termasuk frekuensi rapat yang dilakukan. Frekuensi rapat yang lebih tinggi dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan, mengurangi risiko manipulasi, serta memperbaiki komunikasi antar anggota komite audit (Klein, 2002; Bédard et al., 2004). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah rapat berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan fungsi pengawasan. Dengan frekuensi rapat yang tinggi, anggota komite audit memiliki kesempatan untuk secara berkala meninjau praktik akuntansi perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku (DeZoort et al., 2002). Frekuensi rapat yang optimal juga berperan dalam meningkatkan transparansi dan deteksi dini terhadap potensi fraud. Meskipun demikian, pelaksanaan tugas komite audit tetap harus memperhatikan batasan waktu kerja sesuai ketentuan masa jabatan dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Tingkat independensi komite audit memainkan peran krusial dalam menjamin keandalan dan transparansi pelaporan keuangan. Berdasarkan International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing (IIA, 2017), auditor internal diwajibkan untuk bersikap independen terhadap segala kondisi yang berpotensi mengganggu objektivitas dalam pelaksanaan fungsinya. Komite audit yang bersifat independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan dan mengurangi praktik manajemen keuntungan (Klein, 2002). Tanpa independensi yang memadai, komite audit berisiko kehilangan objektivitas sehingga fungsi pengawasannya menjadi kurang optimal. Meskipun independensi komite audit merupakan elemen penting dalam menciptakan sistem pengawasan yang

efektif, mempertahankan tingkat independensi tersebut tidak selalu mudah. (DeZoort et al., 2002; Ali & Meah, 2021), mengungkapkan bahwa independensi anggota komite dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterikatan finansial dengan perusahaan, hubungan pribadi dengan manajemen, serta masa jabatan yang terlalu panjang. Keterikatan ini berpotensi menurunkan objektivitas dan melemahkan fungsi pengawasan komite. Namun, menurut (Surnasih & Dewi, 2019), tingkat independensi yang terlalu tinggi justru dapat memperlambat proses pelaporan karena pengawasan yang terlalu ketat dapat menghambat pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, komite audit tidak hanya dituntut untuk bersifat independen, tetapi juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai operasional serta konteks lingkungan bisnis perusahaan, guna memastikan bahwa fungsi pengawasan berjalan secara optimal tanpa menghambat efisiensi proses pelaporan keuangan.

Frekuensi rapat komite audit memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pengawasan atas pelaporan keuangan. Semakin tinggi intensitas pertemuan yang dilakukan, semakin optimal fungsi pengawasan yang dijalankan, karena komite audit memiliki kesempatan lebih besar untuk menelaah praktik akuntansi serta memastikan kepatuhan terhadap standar yang berlaku. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan ketepatan informasi dalam laporan keuangan (DeZoort et al., 2002).

Independensi komite memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Komite yang terdiri dari anggota Independen, yakni mereka yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen, memungkinkan mereka memberikan penilaian objektif dan mendeteksi praktik akuntansi yang agresif, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan (Klein, 2002).

Teori Agensi adalah teori diusulkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun (1976), menjelaskan bahwa konflik tentang kepentingan dapat terjadi antara manajemen sebagai pelaku aktif serta pemegang saham sebagai prinsipal. Dalam konteks ini, komite audit yang aktif melakukan rapat berperan mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara kedua pihak (Verawati & Wirakusuma, 2016). Frekuensi rapat komite audit dan independensi komite menjadi instrumen penting dalam meredam konflik tersebut. Rapat yang rutin memungkinkan komite audit untuk secara aktif menilai laporan keuangan, mendiskusikan isu-isu strategis dan mengevaluasi kinerja manajemen guna memastikan bahwa informasi keuangan disajikan secara akurat dan transparan. Selain itu, komite yang independen memiliki kapasitas untuk menjalankan pengawasan secara objektif tanpa intervensi dari pihak manajemen, sehingga meningkatkan keandalan laporan keuangan (DeZoort et al., 2002). Dengan demikian, kehadiran komite audit yang berfungsi dengan baik dalam frekuensi pertemuan dan independensi menjadi kunci dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan sesuai dengan prinsip dasar teori agensi. Penelitian ini menelaah bagaimana kedua variabel ini dapat meningkatkan fungsi komite audit untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan. Komite audit yang efektif untuk menjalankan fungsi pengawasan mampu mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham, serta memastikan kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan yang berlaku. (Arifin et al., 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa ada korelasi positif antara frekuensi pertemuan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan, karena memberikan peluang untuk melakukan deteksi dini terhadap kesalahan maupun

kecurangan, serta memperkuat efektivitas fungsi pengawasan dan akuntabilitas perusahaan. (Gebrayel et al., 2018; Mutmainnah & Wardhani, 2013; Hasan et al., n.d.2019; Aderemi et al., 2016). Namun, beberapa studi lain menemukan bahwa frekuensi rapat tidak selalu berpengaruh signifikan, karena efektivitas komite audit juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti independensi, kompetensi, dan sistem pengendalian internal yang berjalan (Effendi, 2024)(Rainsbury et al., 2009)(Ermawati et al., 2020)(Madhurangi & Abeygunasekera, 2021)(Ritonga et al., 2023).

Komite audit yang independen sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan finansial karena mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan bebas dari tekanan manajemen. Independensi ini memungkinkan deteksi dan pencegahan terhadap manipulasi serta kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga mendorong transparansi, akurasi, dan akuntabilitas (Sartika Pratiwi, 2023; Huzaimi et al., 2023; Mohammed, 2022; Moses, 2019). Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa tingkat independensi yang terlalu tinggi justru dapat menghambat efektivitas pengawasan dan berdampak negatif terhadap kualitas laporan keuangan (Orife et al., 2022; Alabi et al., 2022; Yuliawati, 2022). Selain itu, beberapa penelitian mengemukakan bahwa independensi komite audit tidak senantiasa memberikan pengaruh yang signifikan, khususnya apabila tidak disertai dengan kompetensi akuntansi yang memadai. Ketidaksignifikanan ini juga dapat terjadi ketika faktor lain, seperti peran auditor eksternal serta efektivitas sistem pengendalian internal, memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. (Hasan et al., n.d.; Febrine & Itan, 2023; Latifah & marsono, 2020; Sari & Muslim, 2021; Liahmad & Qashri, 2023).

Pemilihan variabel frekuensi rapat dan independensi komite audit

didasarkan pada perannya dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Frekuensi rapat mencerminkan intensitas pengawasan, sedangkan independensi menjamin objektivitas pengambilan keputusan (Gebrayel et al., 2018; Klein, 2002). Meski telah banyak diteliti secara terpisah, kajian yang menguji pengaruh keduanya secara simultan masih terbatas, khususnya di sektor infrastruktur Indonesia yang memiliki risiko tinggi dan keterlibatan dana publik. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan fokus pada sektor infrastruktur, mengingat pentingnya transparansi, seperti yang terlihat pada kasus PT Waskita.

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Pelaporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan ditentukan oleh kualitasnya laporan keuangan mampu menyajikan info keuangan yang relevan serta bermanfaat bagi penggunaanya(Zelovena et al., 2023). Tujuan utama dari pelaporan keuangan yang berkualitas adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan serta melindungi kepentingan pemilik perusahaan. Hal ini tercermin dalam kemampuan laporan keuangan untuk menggambarkan profitabilitas, memprediksi kinerja masa depan, serta memenuhi karakteristik kualitatif informasi, termasuk pengungkapan yang jelas dan menyeluruh.(Digdowiseiso et al., 2022).

Frekuensi rapat komite audit

Frekuensi Rapat Komite audit mencerminkan tingkat keterlibatan dan konsistensi komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya yang dapat diukur berdasarkan jumlah pertemuan yang diadakan dalam satu tahun. Rapat ini mencerminkan adanya pertemuan berkala yang membahas berbagai aspek operasional perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan (darryl, et. al 2018). Frekuensi rapat yang lebih tinggi dapat meningkatkan efektivitas

pengawasan terhadap laporan keuangan, mengurangi risiko manipulasi, serta memperbaiki komunikasi antar anggota komite audit (Klein, 2002)(Bédard et al., 2004), Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah rapat berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan fungsi pengawasan. Dengan frekuensi rapat yang tinggi, anggota komite audit memiliki kesempatan untuk secara berkala meninjau praktik akuntansi perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku (DeZoort et al., 2002).

Independensi Komite

Independensi Komite Audit adalah ketika semua anggotanya bersikap netral, tidak berpihak dan bebas dari pengaruh kepentingan tertentu.(Dwi Putra & Serly, 2020). Komite audit bersifat independen mungkin meningkatkan pengawasan atas laporan keuangan serta mengurangi praktik manajemen keuntungan (Klein, 2002). Tanpa independensi yang memadai, komite audit berisiko kehilangan objektivitas sehingga fungsi pengawasannya menjadi kurang optimal.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Frekuensi rapat komite audit merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komite tersebut. Dalam kerangka teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), komite audit berfungsi sebagai salah satu instrumen pengendalian internal yang bertujuan untuk meminimalisasi konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Rapat yang dilakukan secara rutin memungkinkan komite audit untuk secara aktif mengevaluasi sistem pelaporan keuangan, mengidentifikasi potensi penyimpangan, serta memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi (Alawaqleh & Almasri, 2021). Upaya ini penting untuk mencegah asimetri

informasi dan mendukung peningkatan akuntabilitas serta transparansi laporan keuangan, selaras dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Berbagai temuan empiris mengindikasikan bahwa intensitas rapat komite audit berperan kontribusi yang signifikan kepada peningkatan kredibilitas pelaporan keuangan. (Bushman & Smith, 2001) menyatakan bahwa intensitas pengawasan yang tinggi melalui pertemuan rutin komite audit dapat memperkuat proses monitoring dan menciptakan lingkungan pelaporan yang lebih transparan. Penelitian (DeZoort et al., 2002) menegaskan bahwa peningkatan frekuensi rapat memberikan peluang terjadinya komunikasi yang lebih intensif antara auditor independen dan pimpinan perusahaan sehingga permasalahan dalam pelaporan keuangan dapat ditangani secara lebih cepat dan efisien.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang digunakan penelitian ini dapat dirumuskan:

H₁ : Frekuensi Rapat Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan.

Pengaruh Independensi Komite Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Independensi komite audit merupakan elemen krusial dalam memperkuat fungsi pengawasan internal perusahaan. Komite audit yang independen mampu menjalankan tugas secara objektif tanpa intervensi dari manajemen, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan keandalan laporan keuangan (Klein, 2002)(DeZoort et al., 2002). Independen memungkinkan anggota komite untuk mengidentifikasi serta mencegah praktik akuntansi yang menyimpang, termasuk manajemen laba yang dapat menyesatkan pemangku kepentingan. Hal ini turut memperkuat akuntabilitas perusahaan terhadap pemilik modal dan publik. Temuan ini sejalan dengan teori agensi yang diusulkan kepada Jensen

dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa independensi adalah salah satu mekanisme utama dalam mereduksi konflik hubungan ekonomis antara pelaksana operasional dan pemilik entitas. Dalam kerangka tersebut, komite audit berperan sebagai lembaga pengawasan yang memastikan agar tindakan manajemen tetap berada dalam koridor kepentingan pemilik perusahaan.

Berbagai penelitian mendukung bahwa independensi komite audit memiliki korelasi positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. (Mutmainnah & Wardhani, 2013) serta (Hasan et al., n.d.) menemukan bahwa tingkat independensi yang tinggi meningkatkan efektivitas pengawasan dan integritas laporan keuangan. (Sartika Pratiwi, 2023) menyatakan bahwa independensi yang kuat mampu meningkatkan keandalan informasi dan mengurangi praktik laporan. (Huzaimi et al., 2023) juga menunjukkan bahwa struktur komite audit yang independen secara signifikan memperkuat keterandalan laporan tahunan. Dalam konteks perusahaan di negara berkembang, (Mohammed, 2022) menemukan bahwa independensi komite audit berkontribusi terhadap peningkatan kredibilitas dan akurasi pelaporan, terutama jika didukung oleh peran aktif dewan komisaris. Sementara itu, (Moses, 2019) menyimpulkan bahwa independensi komite audit berdampak positif dalam mengurangi praktik earnings management dan peningkatan transparansi pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :
H₂ : Independensi Komite Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Studi ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sektor infrastruktur dan terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini dari

situs resmi setiap perusahaan serta laman resmi BEI. Metodologi yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh frekuensi rapat komite audit dan tingkat independensi komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan di sektor infrastruktur. Populasi penelitian terdiri dari 90 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI, dengan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 108 unit observasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis data dilaksanakan menggunakan metode regresi linier berganda, yang dilengkapi dengan analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, uji hipotesis, serta analisis koefisien determinasi. Seluruh data diolah menggunakan program statistik SPSS.

sebagai alat bantu analisis. Pengukuran Variabel Dan Definisi Operasional

1. Kualitas pelaporan keuangan

Keuangan. Kualitas pelaporan keuangan merujuk pada proses penyajian informasi keuangan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pengguna tetapi juga melindungi kepentingan pemilik. Pelaporan ini didasarkan pada berbagai aspek seperti kemampuan perusahaan, keberlanjutan laba, prediktabilitas kinerja di masa depan, serta pemenuhan karakteristik kualitatif informasi keuangan dengan pengungkapan yang lengkap dan wajar (Digdowiseiso et al., 2022). Dengan model Jones (1991), Kualitas pelaporan keuangan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = \Delta CurrentAssets_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta CurrentLiabilities_{it} - \Delta DAE_{it}$$

Keterangan:

TAit : Total akrual pada tahun t untuk perusahaan i

CurrentAssetsit : Aset lancar pada tahun t dikurangi aset lancar pada tahun t-1 untuk perusahaan i.

Δ Cashit : Kas pada tahun t dikurangi kas pada tahun t-1 untuk perusahaan i

Δ CurrentLiabilitiesit : Kewajiban lancar pada tahun t dikurangi kewajiban lancar pada tahun t-1 untuk perusahaan i

DAEit : Beban penyusutan dan amortisasi pada tahun t untuk perusahaan i.

2. Frekuensi rapat komite audit
Frekuensi Rapat Komite audit mencerminkan tingkat keterlibatan dan konsistensi komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya yang dapat diukur berdasarkan jumlah pertemuan yang

diadakan dalam satu tahun. Rapat ini mencerminkan adanya pertemuan berkala yang membahas berbagai aspek operasional perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan. Frekuensi rapat komite audit diukur berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian oleh (darryl, et al., 2018).

Frekuensi Rapat = Jumlah rapat komite audit dalam setahun

3. Independensi komite

Independensi Komite Audit adalah ketika semua anggotanya bersikap netral, tidak berpihak dan bebas dari pengaruh kepentingan tertentu. (Dwi Putra & Serly, 2020). Menurut (Sartika Pratiwi, 2023), independensi komite dapat dihitung menggunakan rumus berikut: Independensi Komite = Jumlah anggota komite audit independent atau Total komite audit perusahaan.

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor infrastruktur merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi karena mencakup berbagai layanan dasar seperti transportasi, konstruksi, telekomunikasi, listrik, dan air bersih yang menunjang konektivitas dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan klasifikasi Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor ini terbagi menjadi lima subsektor utama, yaitu: Infrastruktur Transportasi (43 perusahaan), Konstruksi Bangunan (27

perusahaan), Telekomunikasi (13 perusahaan), Utilitas (7 perusahaan), dan Infrastruktur Lainnya (5 perusahaan), yang mencakup berbagai bidang seperti data center dan energi terbarukan. Perbedaan

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari 108 perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
X1	108	1.00	54.00	8.4907
X2	108	0.25	3.00	0.992
Y	108	-1.21	6.20	2.2300

Berdasarkan data pada Tabel 3.1, diperoleh informasi bahwa

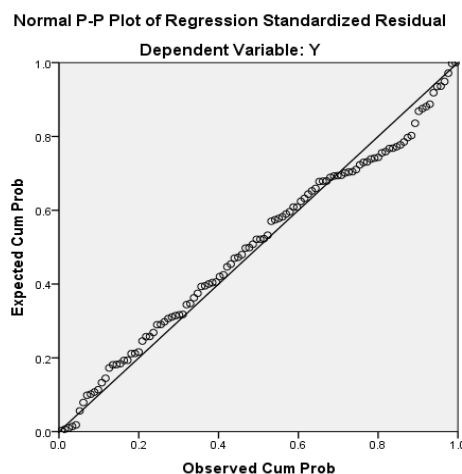
sektor infrastruktur memiliki jumlah sampel sebanyak 108 perusahaan.

Variabel frekuensi rapat komite audit (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 54,00, dengan nilai rata-rata sebesar 8,4907. Sementara itu, variabel independensi komite audit (X2) memiliki rentang nilai antara 0,25 hingga 3,00, dengan rata-rata

sebesar 0,992. Adapun variabel kualitas pelaporan keuangan (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,21 dan maksimum sebesar 6,20, dengan nilai rata-rata sebesar 2,2300 dari keseluruhan 108 perusahaan yang menjadi sampel

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

pada Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas ditunjukkan pada table 3.2 sebagai berikut:

Table 3. 1 Hasil Uji Multikolinearitas

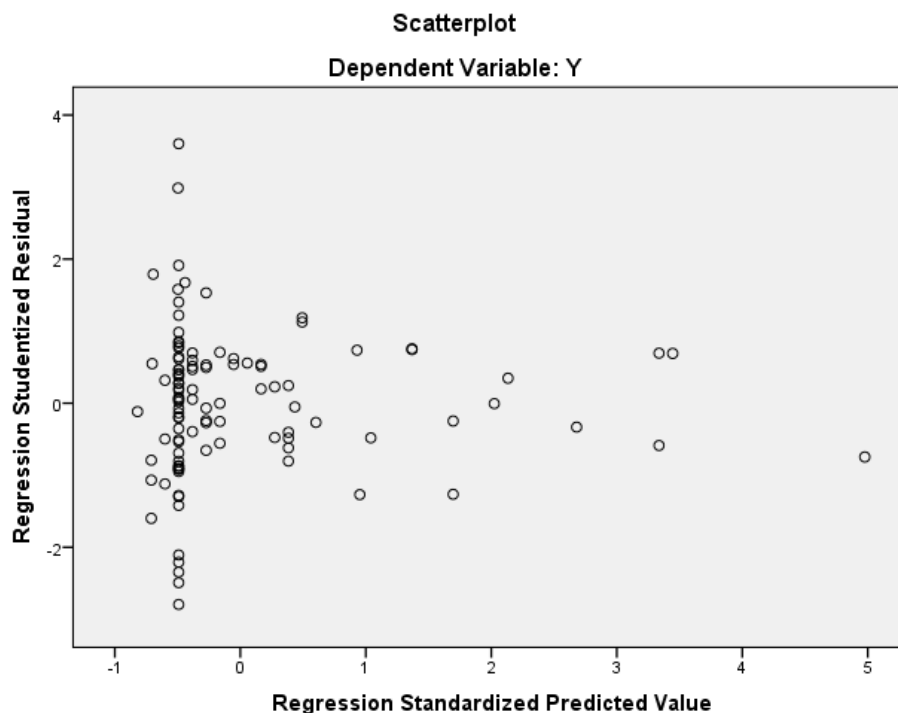
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	1,000	1,000
	X2	1,000	1,000

a. Dependent Variable : Y

Berdasarkan Tabel 3.2, nilai toleransi dan VIF untuk kedua variabel independen masing-masing berada $> 0,1$ dan < 10 . Maka dari itu , dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa titik residual tersebar secara acak dan penyebaran yang merata di sekitar garis nol mengindikasikan tidak adanya pola sistematis pada residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari indikasi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada table 3.3 sebagai berikut:

Table 3. 2 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin – Watson
2.195

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,195. Dengan tingkat signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) sebesar 108, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2, diperoleh batas bawah (dL) sebesar 1,6488 dan batas atas (dU) sebesar

1,7241. Karena nilai d berada di antara dU dan $4 - dU$ ($1,7241 < 2,195 < 2,2759$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

Regresi Linier Berganda

Berdasarkan regresi linier berganda ditunjukkan pada table 3.4 sebagai berikut :

Table 3. 3 Hasil Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients
model		B
1	(Constant)	1,979
	X1	0,045
	X2	-0,132

a. Dependent Variable : Y

Berdasarkan table 3.4 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$KPK = 1,979 + 0,045FRKA - 0,132IDK$$

a. Konstanta (a) = 1,979, artinya jika frekuensi rapat komite audit (X1) dan independensi komite (X2) bernilai 0, maka kualitas pelaporan keuangan bernilai positif sebesar 1,979.

b. Koefisien (b1) = 0,045, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam frekuensi rapat komite

audit akan menambahkan variabel Y sebesar 0,045 unit, dengan asumsi variabel Independensi komite tidak berubah (konstan). Ini mengindikasikan hubungan negatif antara X1 dan Y.

c. Koefisien (b2) = -0,132, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam IK akan mengurangi variabel Y sebesar -0,132 unit, dengan asumsi variabel FRKA tidak berubah (konstan). Ini mengindikasikan adanya hubungan positif searah antara IK dan Y.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Berikut ini adalah hasil uji parsial yang dapat dilihat dari table dibawah ini:

Table 3. 4 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	4,236	0,000
	X1	3,648	0,000
	X2	-0,299	0,766

a. Dependent Variable : Y

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3.5, diketahui bahwa variabel frekuensi rapat komite audit (X1) terhadap kualitas pelaporan keuangan (Y) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas

pelaporan keuangan. Sebaliknya, variabel independensi komite audit (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,766, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, independensi komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 3. 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,336	0,113	0,096	1,16517

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 22

Berdasarkan table 3.6 di atas, menunjukkan bahwa variasi nilai dari variabel “kualitas pelaporan keuangan” (Y) dapat dijelaskan sebanyak 9,6% oleh variasi nilai variabel “ frekuensi rapat komite audit” (x1) dan independensi komite (x2); yang diartikan variabel independen memiliki pengaruh sebesar 9,6% melalui koefisien determinasi dan 90,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Hubungan frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan

Berdasarkan temuan penelitian, frekuensi rapat komite audit terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Merujuk pada hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 3.5, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan dinyatakan diterima.

Temuan ini dapat dijelaskan oleh beberapa alasan. Pertama Semakin sering komite audit mengadakan rapat, bertambah luas peluang untuk membahas berbagai permasalahan terkait sistem pelaporan keuangan, mengklarifikasi temuan audit internal, serta memastikan bahwa laporan disusun sesuai standar dan prinsip akuntansi

yang berlaku. Kedua Rapat yang dilakukan secara rutin memungkinkan tindak lanjut yang cepat terhadap temuan audit atau isu laporan keuangan. Sekaligus mencerminkan keseriusan dan kedisiplinan komite audit untuk melaksanakan tugas pengawasan. Hal ini pada akhirnya berdampak positif terhadap transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

Studi ini menunjukkan implikasi penelitian bahwa tingkat frekuensi rapat komite audit dapat menjadi salah satu indikator efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan, khususnya di sektor infrastruktur di Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Pelaksanaan rapat secara rutin yang diarahkan pada pembahasan isu-isu strategis terbukti mampu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan internal perusahaan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen dan regulator untuk tidak hanya memenuhi kewajiban frekuensi rapat secara normatif, tetapi juga memastikan bahwa setiap rapat dilaksanakan dengan kualitas diskusi yang tinggi. Bagi investor, frekuensi rapat komite audit dapat dijadikan sebagai indikator awal dalam menilai komitmen perusahaan terhadap prinsip transparansi dan tanggung jawab atas laporan keuangan.

Hubungan independensi komite terhadap kualitas pelaporan keuangan

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel independensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,766, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat independensi komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Sebagai akibatnya, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif independensi komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan tidak dapat didukung berdasarkan hasil uji empiris yang dilakukan..

Hasil ini bisa terjadi karena beberapa alasan, yaitu dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa independensi komite audit secara struktural belum tentu mencerminkan independensi substantif dalam pelaksanaan tugas. Meskipun anggota komite tidak memiliki keterikatan langsung dengan manajemen, efektivitas pengawasan dapat melemah akibat tekanan sosial, budaya organisasi, atau keterlibatan keahlian. Akibatnya, peran komite audit cenderung bersifat administratif dan kurang memberi pengaruh nyata

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan buat menelaah seberapa jauh pengaruh frekuensi rapat komite audit serta tingkat independensi komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023. Hasil studi menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan tersebut mencerminkan bahwa intensitas rapat yang lebih tinggi berkontribusi pada penguatan fungsi

terhadap pengambilan keputusan strategis dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, status independen tanpa didukung kompetensi dan sikap objektif belum cukup untuk menjamin kualitas pengawasan yang efektif.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa independensi komite tidak selalu menjamin peningkatan kualitas pelaporan keuangan, khususnya di sektor infrastruktur di Indonesia. Temuan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan menunjukkan bahwa independensi dari segi struktur perlu disertai dengan pelaksanaan fungsi pengawasan yang efektif, kemampuan anggota yang memadai, serta dukungan dari sistem kontrol internal yang kuat. Sehingga, bagi manajemen dan regulator, hasil ini menjadi dasar penting untuk tidak hanya menekankan aspek formal dari independensi, tetapi juga memastikan bahwa komite audit menjalankan tugas pengawasan secara aktif dan substansial. Sementara bagi investor, temuan ini menunjukkan bahwa independensi formal tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator dalam menilai komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan di sektor infrastruktur.

pengawasan, peningkatan efektivitas evaluasi kinerja, serta mendorong terciptanya pelaporan yang lebih transparan dan akuntabel. Sebaliknya, independensi komite tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang mencerminkan bahwa struktur independensi semata belum cukup efektif tanpa didukung oleh pelaksanaan fungsi yang optimal, kompetensi anggota komite yang memadai, serta sistem pengendalian internal yang kuat. Temuan ini memberikan kontribusi empiris dalam konteks pengawasan keuangan sektor infrastruktur dan menjadi masukan strategis bagi pihak manajemen dan regulator agar tidak hanya menekankan aspek formal kelembagaan komite audit, tetapi juga

memperhatikan kualitas pelaksanaan fungsinya dalam mendukung integritas pelaporan keuangan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian serta mempertimbangkan keterbatasan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, rekomendasi berikut diberikan oleh penulis:

1. Bagi perusahaan, Disarankan untuk tidak hanya memperhatikan kuantitas frekuensi rapat komite audit, tetapi juga memperhatikan kualitas pelaksanaannya. Rapat yang rutin perlu diarahkan pada pembahasan isu-isu strategis yang berkaitan langsung dengan pelaporan keuangan dan kemandirian komite audit harus diperkuat bukan hanya secara struktural, tetapi juga secara fungsional melalui pelatihan teknis, evaluasi kinerja dan peningkatan integritas anggota komite audit agar dapat menjalankan fungsi pengawasan secara optimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan studi ini dengan memasukkan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi kualitas pelaporan keuangan, seperti efektivitas fungsi pengawasan, kompetensi anggota komite audit, kualitas audit internal, serta struktur kepemilikan perusahaan. Selain itu, cakupan penelitian juga dapat diperluas ke sektor industri di luar infrastruktur dan periode observasi diperpanjang agar mampu menggambarkan dinamika pelaporan keuangan dalam jangka panjang. Pendekatan metode campuran (mixed methods) juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
3. Bagi akademisi, temuan penelitian ini digunakan sebagai rujukan untuk memperluas kajian di bidang tata kelola perusahaan, terkait peran komite audit dalam pelaporan keuangan. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor non-teknis yang belum terungkap secara statistik. Selain itu, akademisi juga disarankan

untuk mengkaji peran variabel moderasi dan intervening seperti sistem pengendalian internal, budaya organisasi, atau pengaruh regulasi guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap hubungan antara mekanisme pengawasan dan kualitas pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderemi, A. K., Osarumwense, E. S., Kehide, A., & Egbide, B. C. (2016). Audit committee attributes and financial reporting quality in Nigerian quoted companies. *International Business Management*, 10(22), 5326–5335. <https://doi.org/10.3923/ibm.2016.5326.5335>
- Alabi, A., Sanni, M., & Abdulrasaq, M. (2022). the Role of Audit Committee Effectiveness in Enhancing Timeliness of Corporate Financial Reporting in the Nigerian Insurance Industry. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 33–48. <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i2.42>
- Alawaqleh, Q. A., & Almasri, N. (2021). The Impact of Audit Committee Performance and Composition on Financial Reporting Quality in Jordan. *International Journal of Financial Research*, 12(3), 55. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n3p55>
- Ali, M. H., & Meah, M. R. (2021). Factors of audit committee independence: An empirical study from an emerging economy. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1888678>
- Andriani, P., Suarsa, A., & Yuniati. (2019). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA

- PDAM TIRTAWENING KOTA BANDUNG. *SEMAR: Sain Ekonomi Manajemen & Akuntansi Riviu*.
<https://journal.stiemb.ac.id/index.php/semar/article/view/240/82>
- Arifin, A. A., Zakaria, A., & Perdana, P. N. (2020). Pengaruh Ukuran, Kompetensi Dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1), 66–85.
<https://doi.org/10.21009/japa.0101.05>
- Bédard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing*, 23(2), 13–35.
<https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.2.13>
- Bushman, R. M., & Smith, A. J. (2001). *financial accounting information and corporate governance* (Vol. 32).
- Darryl, lirungan harindahyani, S. (2018). *THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE ON AUDIT REPORT TIMELINESS IN INDONESIA* Darryl Lirungan Senny Harindahyani. 16(1), 80–94.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., & Archambeault, D. S. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the audit committee literature. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 8(1), 15–31.
<https://doi.org/10.22495/cbv8i1art2>
- Digdowniseiso, K., Subiyanto, B., & Fahlevi Lubis, R. (2022). Analisis Determinan Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Non Jasa Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2581–2595.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.771>
- Dwi Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178.
<https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.275>
- Effendi, B. (2024). Kualitas Audit, Laporan Manajerial, Komite Audit dan Kualitas Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 1159–1168.
<https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.4195>
- Erlie Nurliarsari, K., & Achmad, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–12.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ermawati, L., Devi, Y. D., & Arramadani, N. N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 92.
<https://doi.org/10.36448/jak.v11i1.1406>
- Febrine, & Itan, I. (2023). Pengaruh Komite Audit, Direktur dan Auditor Eksternal Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jambura Accounting Review*, 4(1), 27–40.
<https://doi.org/10.37905/jar.v4i1.60>
- Gebrayel, E., Jarrar, H., Salloum, C., & Lefebvre, Q. (2018). Effective association between audit committees and the internal audit function and its impact on financial reporting quality: Empirical evidence from Omani listed firms. *International Journal of Auditing*,

- 22(2), 197–213.
<https://doi.org/10.1111/ijau.12113>
- Hasan, S., Jatiningrum, C., Ali, M., Bisnis, F., Selangor, U., Studi, P., Informasi, S., & Pringsewu, S. (n.d.). *Pengaruh moderasi kualitas audit terhadap komitmen audit dan kualitas pelaporan keuangan di malaysia*.
- Huzaimi, Y., Jusoh, M., Muhamad, A. I., & Hassan, R. A. (2023). Audit Committee Characteristics and Financial Reporting Quality: Malaysia Cooperative Experience. *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance*, 5(3), 296–312.
<https://doi.org/10.55057/ijaref.2023.5.3.25>
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400.
[https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00059-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00059-9)
- Latifah, K., & marsono. (2020). pengaruh efektivitas komite audit terhadap internet financial reporting. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Liahmad, & Qashri, A. Z. (2023). The Influence of Audit Quality and Audit Committee on the Quality of Financial Reporting of Companies Registered on the Jakarta Islamic Index (JII). *Technium Social Sciences Journal*, 47, 379–397.
- Madhurangi, M. V. C. I., & Abeygunasekera, A. W. J. C. (2021). The Impact of Audit Committee Effectiveness and Audit Quality on Financial Reporting Quality: The Case of Sri Lankan Banking Sector. *Global Review of Accounting and Finance*, 12(1), 1–15.
- McDonough, R. P., & Yan, C. J. (2024). Maintaining maintenance: The real effects of financial reporting for infrastructure. *Contemporary Accounting Research*.
<https://doi.org/10.1111/1911-3846.12970>
- Mohammed, R. M. H. (2022). The impact of audit committee on financial reporting quality. *Journal of Global Economics and Business*, 3(11), 81–94.
<https://doi.org/10.31039/jgeb.v3i11.91>
- Moses, T. (2019). Board Characteristics, Audit Committee Composition, And Financial Reporting in Nigeria. *International Journal of Innovative Social Sciences & Humanities Research*, 7(3), 37–44.
www.seahipaj.org
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. (2013). Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 147–170.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2013.08>
- Nuari, F. (2024). PT Waskita Karya: Terjerat Rekayasa Laporan Keuangan dan Proyek Fiktif, Kerugian Negara Belum Terlunasi Sepenuhnya Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "PT Waskita Karya: Terjerat Rekayasa Laporan Keuangan dan Proyek Fiktif, Kerugian Neg. In <https://www.kompasiana.com>.
- Orife, O. C., Orjinta, H. I., & Ofor, N. T. (2022). Audit committee characteristics and financial reporting quality of selected firms in Nigeria. *Journal of Policy and Development Studies*, 13(2), 87–98.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman

- Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK-PERIZINAN_FINAL_F.pdf
- Rainsbury, E. A., Bradbury, M., & Cahan, S. F. (2009). The impact of audit committee quality on financial reporting quality and audit fees. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 5(1), 20–33. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2009.03.002>
- Ritonga, M. I., Challen, A. E., & Ritonga, P. (2023). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 14(4), 1–12.
- Sari, N. N., & Muslim, R. Y. (2021). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan. *Abstract of Undergraduate Research ...*, 1–3. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/19911>
- Sartika Pratiwi, T. (2023). Pentingnya Komite Audit Untuk Kualitas Pelaporan Keuangan Informasi Artikel. In *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti* (Vol. 5, Issue 1). <https://ejournal.univ-tridinanti.ac.id/index.php/ratri/index>
- Surnasih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *JUIMA: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 13–20.
- Verawati, N., & Wirakusuma, M. (2016). Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi Kap, Opini Audit, Dan Komite Audit Dalam Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1083–1111.
- Zelovena, S. M., Jannah, A. A. A., & Kusumastuti, R. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272061749>